

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang subur tanahnya dan berada di daerah tropis karena dilalui garis khatulistiwa. Tanah yang subur dan beriklim tropis menyebabkan mayoritas masyarakatnya bermata-pencarian di bidang pertanian atau bercocok tanam, dengan kata lain pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani.

**Tabel 1.1.**  
**Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Indonesia Pada Bulan Februari 2013**

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Pekerja	Persentase
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	39.959.073	35,05%
Pertambangan dan Penggalian	1.555.564	1,36%
Industri	14.784.843	12,97%
Listrik, Gas dan Air	254.528	0,22%
Konstruksi	6.885.341	6,04%
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	24.804.705	21,75%
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.231.775	4,59%
Lembaga Keuangan, <i>Real Estate</i> , Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.012.770	2,64%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17.532.590	15,38%
Lainnya	-	-
TOTAL	114.021.189	100%

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2013 diolah

Tabel 1.1 merupakan data jumlah pekerja menurut lapangan usaha yang membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian menjadi urutan pertama sebagai lapangan pekerjaan mayoritas penduduk Indonesia. Sebanyak 39.959.073

jiwa (35,05%) penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi menempati urutan kedua, dengan persentase 21,75%. Di urutan ketiga ditempati sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan dengan persentase 15,38%. Sektor listrik, gas dan air menempati urutan terakhir dengan persentase 0,22%.

Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian oleh karena itu sebagai negara agraris seharusnya pemerintah memperhatikan kesejahteraan petani, dalam kenyataan kondisi petani semakin tidak dipedulikan oleh pemerintah. Pendapatan petani yang rendah dan tidak menentu menjadi alasan utama semakin buruknya kesejahteraan. Rendahnya pendapatan petani ini salah satunya disebabkan oleh buruknya proses pemasaran produk pertanian atau yang disebut dengan tata niaga pertanian. Tata niaga yang buruk mengakibatkan para petani tidak mendapatkan keuntungan layak dari produk yang dihasilkan. Keuntungan paling tinggi justru diperoleh perantara (*broker*) pertanian, pedagang, dan tengkulak yang memanfaatkan rendahnya daya tawar petani dalam menentukan harga serta minimnya akses petani terhadap pasar (Pambudy, 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tanaman hortikultura semusim yang potensial, terutama tanaman sayur-sayuran semusim. Produksi sayur-sayuran semusim tahun 2012 untuk empat komoditas unggulan (kubis, kentang, bawang merah, dan cabai besar) yang mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan luas panennya dibandingkan tahun 2011 adalah kubis, kentang dan bawang merah seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2.**  
**Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Semusim Indonesia Tahun 2011 – 2012**

Komoditas	Tahun 2011		Tahun 2012	
	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)
Bawang Daun	55.611	526.774	58.427	596.824
Bawang Merah	93.667	893.124	99.519	964.221
Bawang Putih	1.828	14.749	2.632	17.638
Kacang Merah	17.684	92.508	19.962	93.416
Kembang Kol	9.441	113.491	11.776	135.837
Kentang	59.882	955.488	65.989	1.094.240
Kubis	65.323	1.363.741	64.227	1.450.046
Lobak	1.813	27.279	2.269	39.054
Petsai/Sawi	61.538	580.969	61.059	594.934
Wortel	33.228	526.917	29.331	465.534
Bayam	46.882	160.513	46.211	155.118
Buncis	32.063	334.659	31.021	322.145
Cabai Besar	121.063	888.852	120.275	954.363
Cabai Rawit	118.707	594.227	122.091	702.252
Jamur	497	45.854	575	40.886
Kacang Panjang	79.623	458.307	75.739	455.615
Kangkung	55.704	355.466	53.352	320.144
Ketimun	53.596	521.535	51.283	511.525
Labu Siam	9.669	428.197	10.588	428.083
Paprika	221	13.068	157	8.615
Terung	52.233	519.481	50.559	518.827
Tomat	57.301	954.046	56.724	893.504

Sumber : BPS, Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia Tahun 2012

Tanaman sayur-sayuran semusim dapat menjadi peluang bagi para petani untuk mendapatkan keuntungan karena sifat produknya memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman sayur-sayuran semusim memiliki nilai ekonomis tinggi karena sangat cocok untuk diusahakan pada kondisi lahan yang sempit dan terpecah

seperti di Indonesia. Kombinasi antara kepemilikan lahan yang sempit dan terpecah, serta sifat produk yang mudah busuk membuat posisi tawar petani dalam penentuan harga produk menjadi lemah. Mereka sering terpaksa menjual produknya dengan harga murah sehingga rantai tata niaga tanaman hortikultura sering merugikan petani. Tanaman bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Permintaan bawang merah yang selalu mengalami peningkatan ditunjukkan oleh konsumsi rata-rata bawang merah per kapita per minggu pada tahun 2011 sebesar 0,453 ons dan tahun 2012 naik menjadi 0,530 ons (Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2013). Bawang merah merupakan sayuran umbi yang cukup populer di kalangan masyarakat, selain nilai ekonomisnya yang tinggi, bawang merah juga berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat juga digunakan sebagai bahan obat tradisional atau bahan baku farmasi lainnya. Tanaman bawang merah banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu relatif panas dan cuaca cerah. Musim tanam bawang merah di Indonesia biasanya pada bulan April-Oktober. Musim panen (tanam) bawang merah di Indonesia saling melengkapi dengan negara lain, bilamana di negara lain misalnya Tiongkok sedang musim tanam maka di Indonesia sedang panen raya dan sebaliknya. Kondisi tersebut memberikan peluang masuknya bawang merah impor berasal dari Tiongkok, Philipina dan India masuk secara ilegal maupun legal, atau sebaliknya dapat memberi peluang ekspor bawang merah bilamana konsumsi dan kebutuhan industri bawang merah dalam negeri telah dipenuhi.

Tengkulak dan pedagang besar pada umumnya menguasai tata niaga bawang merah, sehingga *farmer's share* relatif kecil dibandingkan pelaku tata niaga lainnya. Pedagang pengumpul seperti tengkulak dan pedagang besar dapat mengendalikan harga karena *bargaining power* petani yang rendah. Para pedagang umumnya memiliki gudang penyimpanan sehingga pada saat harga jatuh di musim panen raya masih dapat dikendalikan dengan memanfaatkan gudang tersebut. Petani terpaksa melepas bawang merah dengan harga yang ditentukan pedagang karena tidak memiliki gudang.

Negara-negara penghasil tanaman hortikultura (seperti bawang merah) telah berperan nyata dalam mempercepat pengentasan petani dari kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong investasi di pedesaan (Direktorat Jendral Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian Indonesia, 2006). Tanaman hortikultura (bawang merah) di Indonesia yang seharusnya memberikan manfaat malah memperburuk keadaan petani karena proses tata niaga yang buruk. Pada harian Suara Merdeka yang terbit tanggal 13 Oktober 2013 harga bawang merah di tingkat petani Rp 11.935 per kilogram sedangkan harga bawang merah di pasaran Rp 25.700 per kilogram. Pada pemberitaan tersebut terlihat margin harga yang begitu besar antara petani sampai pedagang eceran yang menjual bawang merah secara langsung ke konsumen akhir, terdapat perbedaan harga sebesar Rp 13.705 per kilogram. Besarnya margin harga dipengaruhi banyaknya pelaku tata niaga (pedagang) yang terlibat, semakin banyak tingkat pedagang yang terlibat maka margin harga antara petani dan eceran cenderung semakin besar. Harga di

tingkat eceran terjadi dipengaruhi oleh harga di tingkat pedagang sebelum eceran sehingga terjadi keterpaduan harga antar tingkat pedagang.

Tanaman bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa provinsi, seperti Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2011 produktivitas bawang merah terbesar Indonesia berada di Provinsi DIY yang mencapai 11,34 ton/hektar dengan luas areal panen lebih dari 1000 hektar yang ditunjukkan oleh Tabel 1.3 berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Luas Panen, Produksi dan Hasil Per Hektar Tanaman Bawang Merah Indonesia Tahun 2011**

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil Per Hektar (Ton/Ha)
Sumatera Utara	1.384	12.449	8.99
Sumatera Barat	3.340	32.442	9.71
Jawa Barat	10.009	101.273	10,12
Jawa Tengah	35.711	372.256	10,42
DIY	1.271	14.407	11,34
Jawa Timur	20.940	198.388	9,47
Nusa Tenggara Barat	9.988	78.300	7,84
Sulawesi Tengah	1.381	10.824	7,84
Sulawesi Selatan	4.633	41.710	9,00

Sumber : BPS, Statistik Tanaman Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Tahun 2011

Produksi bawang merah DIY tersebar di 4 kabupaten, meliputi Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul dan Sleman. Tabel 1.4 berikut menunjukkan persebaran daerah penghasil bawang merah DIY pada Tahun 2013. Pada tabel tersebut terlihat bahwa daerah penghasil bawang merah terbesar berada di

Kabupaten Bantul dengan jumlah produksi pada tahun 2012 mencapai 92.191 kwintal di lahan seluas 791 hektar.

**Tabel 1.4**  
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Per Kabupaten di DIY Tahun 2012**

<b>Kabupaten</b>	<b>Luas Panen (Hektara/Ha)</b>	<b>Produksi (Kwintal/Kw)</b>	<b>Produktivitas (Kw/Ha)</b>
Kulon Progo	304	24.722	81,32
Bantul	791	92.191	116,55
Gunungkidul	80	1.238	15,48
Sleman	5	399	79,80

Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2013

Kabupaten Bantul juga merupakan penghasil tanaman hortikultura selain bawang merah terutama sayur-sayuran seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.5 berikut ini:

**Tabel 1.5**  
**Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenisnya Di Kabupaten Bantul Tahun 2012**

<b>Jenis Sayur-Sayuran</b>	<b>Luas Panen (Hektar)</b>	<b>Produksi (Kwintal)</b>	<b>Produktivitas (Kw/Ha)</b>
Bawang Merah	791	92.191	116,55
Sawi	34	4.707	138,44
Kacang Panjang	15	470	31,33
Cabe Besar	305	16.702	54,76
Cabe Rawit	45	1.991	44,24
Tomat	1	115	115,00
Terong	8	664	83,00
Kangkung	38	5.641	148,45
Bayam	47	2.970	63,19

Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2013

Pada Tabel 1.5 tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul selain sebagai penghasil tanaman bawang merah, juga sebagai pemasok kebutuhan cabe, bayam dan kangkung DIY, namun yang terbesar ialah bawang merah. Produksi bawang merah mencapai 92.191 kwintal pada tahun 2012. Komoditas cabe besar menjadi komoditas produksi terbesar kedua setelah bawang merah di Kabupaten Bantul. Komoditas sawi menjadi urutan ketiga setelah cabe besar dengan jumlah produksi 4.707 pada tahun 2012. Pasokan bawang merah Kabupaten Bantul dikontribusi oleh beberapa kecamatan yang ditunjukkan oleh Tabel 1.6.

**Tabel 1.6**  
**Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Bawang Merah Kabupaten Bantul Pada Tahun 2008 – 2012**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Rata-rata Produksi (Kw/Ha)</b>	<b>Produksi (Kwintal)</b>
Srandakan	10,00	78,70	787,00
Sanden	337,00	96,41	32.489,00
Kretek	400,00	133,73	53.490,00
Pundong	1,00	100,00	100,00
Pandak	1,00	75,00	75,00
Imogiri	42,00	125,00	5.250,00
<b>JUMLAH</b>	<b>791,00</b>	<b>116,55</b>	<b>92.191,00</b>
<b>2011</b>	<b>939,00</b>	<b>125,61</b>	<b>117.947,00</b>
<b>2010</b>	<b>1.723,00</b>	<b>103,00</b>	<b>178.010,00</b>
<b>2009</b>	<b>1.227,00</b>	<b>135,74</b>	<b>166.559,00</b>
<b>2008</b>	<b>1.273,00</b>	<b>118,97</b>	<b>151.447,00</b>

Sumber : BPS, Bantul Dalam Angka 2013

Kecamatan Kretek menempati posisi pertama sebagai pemasok terbesar bawang merah untuk Kabupaten Bantul dengan jumlah produksi 53.490 kwintal dan Kecamatan Sanden menempati posisi kedua dengan jumlah produksi 32.489 kwintal pada tahun 2012. Desa Parangtritis merupakan satu-satunya desa

penyumbang bawang merah terbesar bagi Kecamatan Kretek seperti yang terlihat dalam Tabel 1.7 berikut ini:

**Tabel 1.7**  
**Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Kecamatan Kretek Tahun 2012**

Desa	Bawang Merah	
	Luas Panen(Ha)	Produksi (Kw)
Tirtohargo	51	51
Parangtritis	306	306
Donotirto	14	14
Tirtosari	21	21
Tirtomulyo	8	8

Sumber : BPS, Kecamatan Kretek Dalam Angka 2013

Produksi bawang merah yang tinggi dari Kabupaten Bantul tepatnya di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek sehingga kabupaten Bantul menjadi salah satu kabupaten sentra produksi bawang merah Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi Kabupaten Bantul untuk meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah melalui proses tata niaga yang baik. Proses tata niaga bawang merah sangat penting untuk dicermati karena mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian. Pada proses tata niaga yang buruk seringkali petani mengalami kerugian karena harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha tani. Dibutuhkan proses tata niaga yang efisien agar dapat mensejahterkan petani melalui pendapatannya. Proses tata niaga yang efisien akan memberikan kelayakan harga yang diterima petani atas harga di tingkat eceran, salah satunya dapat disebabkan oleh jumlah pelaku tata niaga yang terlibat tidak terlalu banyak. Banyaknya pelaku tata niaga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga di

tingkat eceran karena terdapat keterpaduan harga antar pelaku tata niaga yang terlibat.

Penelitian akan dilakukan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul sebagai sentra produsen Bawang Merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dari sembilan provinsi yang menjadi sentra produsen bawang merah Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana proses, komponen biaya, dan profil setiap pelaku tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?
- 2) Bagaimana distribusi marjin, *Farmer's Share* dan tingkat efisiensi tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?
- 3) Bagaimana integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Proses, komponen biaya dan profil setiap pelaku tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.

- 2) Distribusi marjin, *Farmer's Share* dan tingkat efisiensi tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.
- 3) Integrasi pasar vertikal tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan terkait dengan sektor pertanian mengenai tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis.
- 2) Referensi dan bahan acuan serta pembandingan studi/penelitian yang terkait dengan sektor pertanian khususnya tata niaga.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

##### **Bab I    Pendahuluan**

Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **Bab II   Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang teori ekonomi pertanian dan studi atau penelitian sebelumnya terkait dengan tata niaga.

##### **Bab III  Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan, alat analisis, dan batasan operasional.

#### Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tata niaga bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY.

#### Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

